

Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik

Cakrawala Dewa Persada¹, Niniek Imaningsih²

^{1, 2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 22011010073@student.upnjatim.ac.id¹, niniekiimaningsih@gmail.com²

Article History:

Received: 12 Mei 2026

Revised: 20 Juni 2026

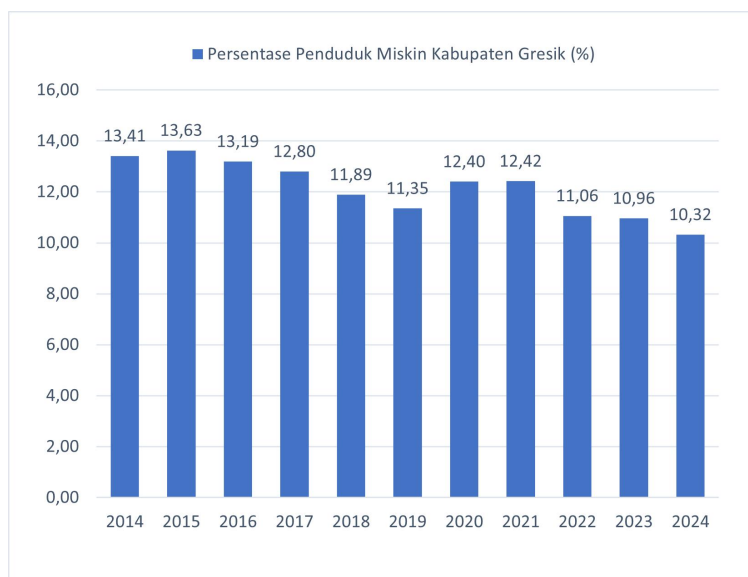
Accepted: 02 Juli 2026

Keywords: *Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan.*

Abstract: *Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah), tingkat pengangguran terbuka, dan ketimpangan pendapatan (Gini ratio) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Latar belakang penelitian didasari masih tingginya persentase penduduk miskin (10,32% pada 2024) meskipun Gresik merupakan pusat industri strategis Jawa Timur. Penelitian menggunakan data sekunder time series tahunan periode 2010-2024 dari BPS Kabupaten Gresik dan Provinsi Jawa Timur, dianalisis dengan regresi linier berganda setelah uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi). Hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan, sedangkan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel menjelaskan 87,9% variasi kemiskinan. Penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan peningkatan akses pendidikan, pengurangan pengangguran struktural, dan pemerataan distribusi pendapatan untuk pengentasan kemiskinan yang efektif di Kabupaten Gresik.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan utama di Indonesia yang mencerminkan ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak (Abram and Yewati 2021). Kondisi ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada peningkatan *output* belum tentu diikuti oleh pemerataan distribusi pendapatan yang memadai (Nisa, Wulandari, and Rahayu 2020). Secara nasional, Badan Pusat Statistik (2025) mencatat tingkat kemiskinan pada Maret 2023 berada di angka 9,36 persen dengan sekitar 26 juta jiwa penduduk miskin, dengan kemiskinan perdesaan masih lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Provinsi Jawa Timur, dengan populasi terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan kemiskinan meskipun kontribusi ekonominya signifikan terhadap PDB nasional. Selama periode 2014-2024, persentase penduduk miskin Jawa Timur menurun dari 12,28 persen menjadi 9,56 persen, namun mengalami lonjakan pada 2020 akibat pandemi COVID-19 (BPS Provinsi Jawa Timur 2024).



Gambar 1. Grafik Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Gresik Tahun 2014-2024

Kabupaten Gresik, sebagai pusat industri strategis Jawa Timur dengan dominasi sektor manufaktur dan pelabuhan, masih mencatat tingkat kemiskinan relatif tinggi sebesar 10,32 persen pada 2024, menempati peringkat 12 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur (Arfah 2021). Ketimpangan ini mencolok mengingat kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, namun manfaatnya belum merata menjangkau wilayah pedesaan dan pekerja informal. Data BPS menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah meningkat dari 2014-2024, namun ketimpangan akses pendidikan antarwilayah tetap signifikan. Tingkat pengangguran terbuka berfluktuasi dengan puncak 8,21 persen pada 2020 akibat PHK massal, dan Gini ratio mengalami fluktuasi dari 0,280 menjadi 0,322, menandakan ketimpangan pendapatan yang terus berlangsung.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor struktural penyebab kemiskinan di Gresik. Tingkat pendidikan yang rendah membatasi akses terhadap pekerjaan berkualitas di sektor industri, pengangguran struktural akibat ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, dan ketimpangan pendapatan yang tercipta dari konsentrasi ekonomi di kawasan industri. Ketiga faktor tersebut secara teoritis membentuk lingkaran kemiskinan sebagaimana dijelaskan oleh teori Ragnar Nurkse, di mana rendahnya produktivitas, pendapatan, dan investasi saling memperkuat.

Penelitian mengenai determinan kemiskinan telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih beragam dan belum konklusif, terutama ketika diterapkan pada konteks daerah industri seperti Kabupaten Gresik. Cahyani dan Muljaningsih (2022) dalam penelitiannya di Kabupaten Gresik periode 2010–2019 menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, namun pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Aini dan Nugroho (2023) pada level Provinsi Jawa Timur menemukan bahwa pendidikan dan pengangguran masing-masing berpengaruh negatif dan positif signifikan, sedangkan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Aryanti dan Sukardi (2024) pada tingkat nasional justru menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif signifikan, namun pendidikan dan pengangguran tidak signifikan. Inkonsistensi temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ketiga variabel ini sangat bergantung pada konteks wilayah dan periode penelitian yang digunakan. Selain itu, penelitian terdahulu di Kabupaten Gresik belum mencakup periode pasca-pandemi COVID-19 yang secara signifikan mengubah dinamika ketenagakerjaan dan distribusi

pendapatan di daerah tersebut.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi literatur yang ada dengan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik secara lebih komprehensif menggunakan data terbaru periode 2010–2024. Kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan data yang mencakup periode sebelum, saat, dan sesudah pandemi COVID-19, sehingga mampu menangkap perubahan struktural dalam dinamika kemiskinan yang tidak terpotret oleh penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji secara empiris seberapa besar dan ke arah mana ketiga variabel tersebut memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Gresik.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan sesuai standar minimum (Badan Pusat Statistik 2025). Ragnar Nurkse melalui Teori Lingkaran Kemiskinan menjelaskan bahwa rendahnya produktivitas, pendapatan, tabungan, dan investasi saling memperkuat sehingga membentuk siklus kemiskinan yang sulit diputus. Chambers (2015) mengklasifikasikan kemiskinan ke dalam empat bentuk, yakni absolut, relatif, kultural, dan struktural. Sementara itu, Sharp (2000) mengidentifikasi tiga faktor penyebab utamanya, yaitu ketidakmerataan sumber daya, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta keterbatasan akses terhadap modal, yang keseluruhannya saling berkaitan dan berkontribusi dalam melanggengkan kondisi kemiskinan.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS), yaitu rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang ditempuh oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas sebagaimana didefinisikan oleh BPS. Secara teoretis, Becker (1964) dan Schultz (1961) memandang pendidikan sebagai bentuk investasi modal manusia yang bertujuan meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan pendapatan individu di masa mendatang. Pandangan ini diperluas oleh Durkheim (1925) yang menekankan peran pendidikan dalam membentuk solidaritas sosial, serta teori konflik Marx yang menyoroti bagaimana pendidikan dapat memperkuat stratifikasi dan kesenjangan antar kelas sosial. Sementara itu, Rosmayati (2022) membedakan pendidikan ke dalam dua dimensi, yakni dimensi formal yang mencakup jenjang SD hingga perguruan tinggi, serta dimensi informal yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan kepribadian individu.

Tingkat Pengangguran

Pengangguran didefinisikan sebagai kondisi individu usia kerja di atas 15 tahun yang termasuk dalam angkatan kerja, tidak memiliki pekerjaan, namun secara aktif berupaya mencari pekerjaan (BPS Kabupaten Gresik 2024). Sukirno (2006) mengklasifikasikan pengangguran ke dalam tiga kategori, yakni pengangguran friksional yang bersifat sementara, pengangguran struktural yang timbul akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar, serta pengangguran konjungtural yang dipicu oleh penurunan permintaan agregat dalam perekonomian. Dari perspektif teori Klasik, Smith (1776) berpandangan bahwa mekanisme upah yang bersifat fleksibel akan secara otomatis mendorong pasar tenaga kerja menuju keseimbangan penuh, sehingga pengangguran yang terjadi dianggap bersifat sukarela atau sekadar friksional.

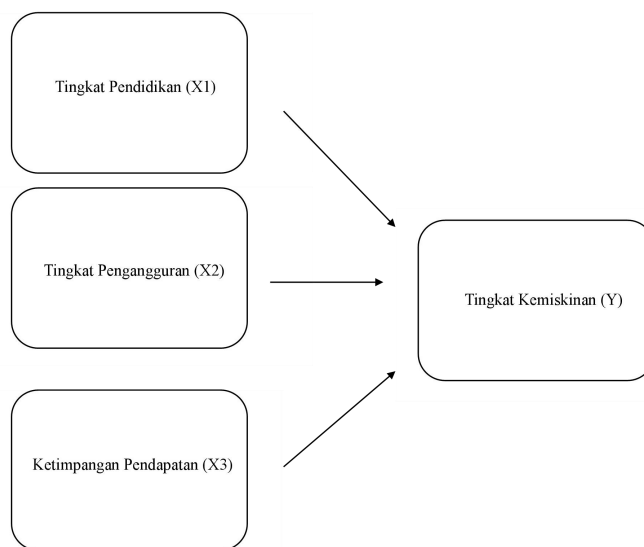
Pandangan ini kemudian mendapat tantangan dari Keynes (1936) yang melalui pendekatan Keynesian menegaskan bahwa melemahnya permintaan agregat dapat memunculkan pengangguran yang tidak bersifat sukarela atau involuntary, sekaligus mengikis daya beli masyarakat secara luas. Sementara itu, Friedman (1976) melalui teori Struktural memperkenalkan konsep natural rate of unemployment, yaitu tingkat pengangguran alamiah yang tetap ada sebagai akibat dari ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan lapangan kerja yang tersedia serta kekakuan struktur upah dalam pasar tenaga kerja.

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan umumnya diukur menggunakan Gini ratio, dengan nilai 0 mencerminkan kesetaraan sempurna dan nilai 1 mencerminkan ketimpangan yang absolut, di mana nilai di bawah 0,4 dikategorikan rendah, antara 0,4 hingga 0,5 tergolong sedang, dan di atas 0,5 diklasifikasikan tinggi (Rambeiy 2018). Todaro dan Smith (2006) menjelaskan bahwa distribusi pendapatan yang tidak merata menyebabkan hanya sebagian kelompok masyarakat yang dapat menikmati hasil pertumbuhan ekonomi, sementara kelompok lainnya justru terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Kondisi ini sejalan dengan Hipotesis Kuznets yang menyatakan bahwa ketimpangan cenderung meningkat pada tahap awal industrialisasi, namun akan berangsur menurun seiring dengan semakin matangnya perekonomian suatu negara. Adapun Adelman dan Morris (1973) mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap munculnya ketimpangan pendapatan, di antaranya pertumbuhan penduduk yang pesat, tekanan inflasi, kesenjangan antar wilayah, serta dominasi investasi yang bersifat padat modal yang cenderung kurang menyerap tenaga kerja secara luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Gresik dengan periode pengamatan tahun 2010–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk *time series* yang diperoleh melalui dokumentasi publikasi Badan Pusat Statistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Variabel independennya meliputi tingkat pendidikan yang dijelaskan dengan rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran yang dijelaskan dengan tingkat pengangguran terbuka, dan ketimpangan pendapatan yang dijelaskan dengan gini ratio. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12 untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum pengujian hipotesis, model diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk melihat pengaruh simultan, uji t untuk melihat pengaruh parsial, serta koefisien determinasi untuk melihat kemampuan penjelasan model.



Gambar 2. Metode Penelitian

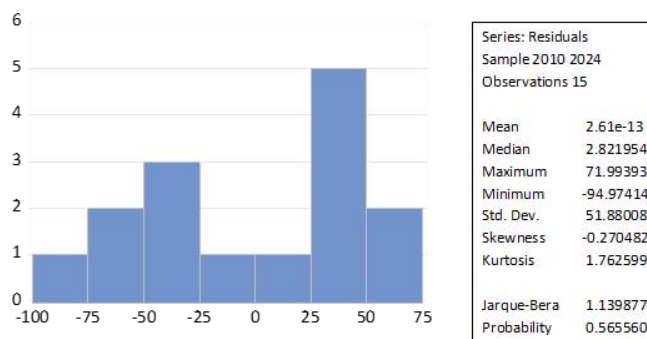
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data time series. Data time series mencakup periode 15 tahun dari tahun 2010 hingga 2024. Perangkat lunak Eviews 12 digunakan untuk menganalisis data untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder, di mana peneliti menggunakan data dari website Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Gresik yang di peroleh dari internet. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Tingkat Pendidikan (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini). Variabel terikat yang diteliti adalah Tingkat Kemiskinan.

Jika seluruh persyaratan untuk meneliti suatu model regresi telah terpenuhi, langkah berikutnya adalah menganalisis data guna menentukan apakah hipotesis dalam penelitian dapat diterima ataupun tidak. Analisis ini dilakukan menggunakan pengujian statistik yaitu uji simultan atau uji F, uji parsial atau uji t, serta uji koefisien determinasi.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai probabilitas Jarque-Bera yang diperoleh sebesar

0,565560 menunjukkan angka yang lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) yang telah ditetapkan. Dengan terpenuhinya syarat tersebut, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/04/26 Time: 13:45
Sample: 2010 2024
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	55411.68	242.6364	NA
X1	654.9380	233.9333	1.121784
X2	174.1071	31.04637	1.113255
X3	118805.6	53.15480	1.009709

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan *Centered Variance Inflation Factor* (VIF), ketiga variabel independen dalam penelitian ini masing-masing menghasilkan nilai sebesar 1,121784; 1,113255; dan 1,009709. Mengacu pada nilai kritis sebesar 10 sebagai ambang batas pendeteksian multikolinearitas, seluruh nilai VIF yang diperoleh berada jauh di bawah batas tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.360861	Prob. F(3,11)	0.7825
Obs*R-squared	1.343979	Prob. Chi-Square(3)	0.7187
Scaled explained SS	0.534979	Prob. Chi-Square(3)	0.9111

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai Obs*R-squared yang diperoleh melampaui taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, yakni sebesar $0,7187 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga varians dari residual bersifat homogen atau konstan pada seluruh pengamatan.

4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.036166	Prob. F(2,9)	0.9646
Obs*R-squared	0.119592	Prob. Chi-Square(2)	0.9420

Gambar 6. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang diperoleh, nilai Obs*R-squared sebesar 0,9420 berada di atas tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05, yang mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala autokorelasi.

B. Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 04/04/26 Time: 13:44				
Sample: 2010 2024				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3416.642	235.3969	14.51439	0.0000
X1	-260.9247	25.59176	-10.19565	0.0000
X2	30.82166	13.19496	2.335865	0.0395
X3	95.68596	344.6819	0.277607	0.7865
R-squared	0.905394	Mean dependent var	1289.133	
Adjusted R-squared	0.879592	S.D. dependent var	168.6712	
S.E. of regression	58.52862	Akaike info criterion	11.20009	
Sum squared resid	37681.60	Schwarz criterion	11.38890	
Log likelihood	-80.00065	Hannan-Quinn criter.	11.19808	
F-statistic	35.09051	Durbin-Watson stat	1.988982	
Prob(F-statistic)	0.000006			

Gambar 7. Hasil Uji Hipotesis

Setelah model penelitian dinyatakan memenuhi seluruh persyaratan uji asumsi klasik, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis guna mengukur sejauh mana pengaruh antar variabel, baik yang diuji secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

- Tingkat Pendidikan (X1) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang berada di bawah ambang batas signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara parsial, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah mampu menekan angka kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, dan akses terhadap peluang kerja yang lebih baik, sehingga pendidikan berperan sebagai instrumen penting dalam memutus rantai kemiskinan struktural.
- Tingkat Pengangguran (X2) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0395, yang berada di bawah ambang batas signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0395 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara parsial, tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran secara langsung berdampak pada meningkatnya kemiskinan, karena berkurangnya sumber pendapatan masyarakat. Tingginya pengangguran mencerminkan rendahnya penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya memperbesar jumlah penduduk miskin.
- Ketimpangan Pendapatan (X3) menunjukkan nilai probabilitas 0,7865, yang berada di atas ambang batas signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,7865 > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara parsial, ketimpangan pendapatan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan belum secara langsung mempengaruhi kemiskinan. Kondisi ini dapat terjadi apabila terdapat program bantuan sosial atau kebijakan redistribusi yang mampu menahan dampak ketimpangan terhadap masyarakat miskin.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil uji F-Statistik menunjukkan bahwa nilai F-Statistik adalah 35.09051 dan nilai

probabilitas adalah 0.000006. Nilai probabilitas F-Statistik adalah 0.000006 lebih rendah daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai probabilitas F-Statistik adalah 0.000006 lebih rendah daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Ini menunjukkan bahwa H_1 diterima, yang berarti bahwa antara variabel independen, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan ketimpangan pendapatan, dan variabel dependen, yaitu kemiskinan, terdapat pengaruh yang signifikan pada tahun 2010–2024 di Kabupaten Gresik.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi di atas menunjukkan nilai Adjusted R-Square sebesar 0.879592. Disimpulkan variabel independen tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen yaitu kemiskinan Kabupaten Gresik sebesar 87,9% sedangkan sisanya yaitu 12,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 10,19565 yang melebihi t-tabel 2,20099 dengan nilai probabilitas 0,0000 di bawah ambang signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan tingkat pendidikan terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia yang digagas Becker dan Schultz, yang memandang pendidikan sebagai bentuk investasi individu yang mampu meningkatkan produktivitas dan memperluas akses terhadap pekerjaan layak. Dalam konteks Kabupaten Gresik, meningkatnya rata-rata lama sekolah selama periode penelitian mendorong terbentuknya angkatan kerja yang lebih kompeten dan berdaya saing, sehingga lebih mudah terserap oleh sektor industri dan jasa formal yang menawarkan pendapatan lebih stabil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Aini 2023) dan (Choirur 2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berperan dalam pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga menjadi instrumen jangka panjang dalam penanggulangan kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,335865 yang melebihi t-tabel sebesar 2,20099 dengan nilai probabilitas 0,0395 di bawah ambang signifikansi 0,05, sehingga tingkat pengangguran terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Artinya, setiap peningkatan pengangguran akan berdampak langsung pada memburuknya kondisi kesejahteraan masyarakat, karena hilangnya sumber pendapatan menyebabkan penurunan daya beli dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar hidup.

Temuan ini sejalan dengan teori Keynesian yang menekankan bahwa penurunan permintaan agregat mendorong perusahaan mengurangi produksi dan melakukan pemutusan hubungan kerja, yang pada akhirnya menekan pendapatan rumah tangga dan memperparah kemiskinan melalui efek multiplier. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian (Rivana and Gani 2024) serta (Donesia et al. 2025) yang menemukan hubungan serupa, sehingga diperlukan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta pengembangan sektor usaha produktif termasuk UMKM guna menekan angka kemiskinan secara berkelanjutan.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,277607 lebih rendah dari t-tabel sebesar 2,20099 dengan nilai probabilitas 0,7865 yang melampaui ambang signifikansi 0,05, sehingga ketimpangan pendapatan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai Gini Ratio tidak secara langsung diikuti oleh perubahan berarti pada angka kemiskinan, dan variabel lain seperti tingkat pendidikan serta pengangguran justru memiliki pengaruh yang lebih dominan. Kondisi ini dapat dipahami melalui mekanisme trickle-down effect, di mana pertumbuhan sektor industri secara tidak langsung memberikan manfaat bagi masyarakat lapisan bawah melalui penyerapan tenaga kerja padat karya, kontribusi CSR perusahaan sebesar 2% hingga 4% dari laba bersih, serta intervensi pemerintah berupa bantuan sosial dan subsidi yang bersama-sama membentuk penyangga efektif sehingga dampak negatif ketimpangan terhadap kemiskinan dapat diredam.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Dongoran et al. 2023) dan (Safrinja et al. 2024) yang juga menyimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, meskipun berbeda dengan temuan (Aryanti and Sukardi 2024) yang menemukan hubungan signifikan di antara keduanya. Perbedaan hasil tersebut mencerminkan bahwa hubungan antara ketimpangan dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi wilayah, tahap pembangunan, serta efektivitas kebijakan yang diterapkan di masing-masing daerah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Gresik, artinya semakin tinggi rata-rata lama sekolah penduduk maka semakin rendah persentase kemiskinan yang terjadi. Hal ini didorong oleh meningkatnya produktivitas tenaga kerja serta luasnya akses masyarakat terhadap lapangan pekerjaan berkualitas di sektor industri. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, di mana fenomena pemutusan hubungan kerja dan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja agraris dengan kebutuhan sektor industri menciptakan pengangguran struktural yang berkepanjangan, sehingga menekan pendapatan rumah tangga dan memperburuk kondisi kemiskinan. Adapun ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini ratio tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, meskipun secara deskriptif disparitas antara wilayah industri dan agraris tetap terlihat dalam bentuk ketimpangan horizontal. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 87,9% variasi kemiskinan di Kabupaten Gresik, sehingga pemerintah daerah disarankan untuk memprioritaskan perluasan akses pendidikan vokasi berbasis industri serta pengurangan pengangguran struktural sebagai strategi utama dalam upaya pengentasan kemiskinan yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abram, Muhammad, and Yeniwati Yeniwati. 2021. "Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Korupsi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 3(3):29.
- Aini, Siti Nur. 2023. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur." *Buletin Ekonomika Pembangunan* 4(1).
- Arfah, Hamzah. 2021. "Angka Kemiskinan Di Gresik Tinggi."

- <https://regional.kompas.com/read/2021/03/27/152056578/angka-kemiskinan-di-gresik-tinggi-risma-kalau-realitasnya-seperti-itu>.
- Aryanti, Ema Dwi, and Agung Slamet Sukardi. 2024. "Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Journal of Economics Research and Policy Studies* 4(2):117–33.
- Badan Pusat Statistik. 2025. "Persentase Penduduk Miskin September 2024 Turun Menjadi 8,57 Persen."
- BPS Kabupaten Gresik. 2024. "Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Gresik Agustus 2024."
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2024. *Berita Resmi Statistik*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/1474/persentase-penduduk-miskin-di-jawa-timur-september-2024-turun-menjadi-9-56-persen.html>.
- Choirur, Rohmah. 2021. "The Effect of Education and Unemployment on Poverty in Jambi Province." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 19(01):31–43.
- Donesia, Dora, Vinka Idzuka, Sherren Okarina, Muhammad Sadiq Tri Rizkidiyanto, Agung Rizki Putra, and others. 2025. "PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN: STUDI EKONOMI REGIONAL PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG." *JSE: Jurnal Sharia Economica* 4(3):1–11.
- Dongoran, Faisal R., Sri Dai Sulfina, Syamsul Allim Syah, and Triana Siahaan. 2023. "Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)* 1(2).
- Nisa, Khoirun, Ayu Wulandari, and Rini Luciani Rahayu. 2020. "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018." *Sorot* 15(1):55–63.
- Rambey, Mara Judan. 2018. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia." *Jurnal Education and Development* 4(1):32.
- Rivana, Melda, and Irwan Gani. 2024. "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Serta Upah Minimum Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 20(1):120.
- Rosmayati, Siti. 2022. "Analisis Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Pengurus Dan Pegawai Koperasi." *Eks-Accuracy: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 1(2):20–32.
- Safrinja, Eva, Puti Andiny, Martahadi Mardhani, and Safuridar Safuridar. 2024. "Analisis Ketimpangan Pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 3(1):119–32.